

**PEMBIASAAN KESETARAAN GENDER DALAM PERILAKU SOSIAL
PADA ANAK KELOMPOK A DI RAUDHATUL ATHFAL
MIFTAHUL ULUM DUKUH MENCEK SUKORAMBI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

Handayani
NIM : T20165102

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOVEMBER 2020**

**PEMBIASAAN KESETARAAN GENDER DALAM PERILAKU SOSIAL
PADA ANAK KELOMPOK A DI RAUDHATUL ATHFAL
MIFTAHUL ULUM DUKUH MENCEK SUKORAMBI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

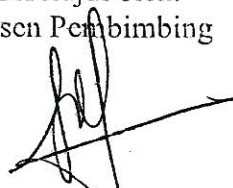
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

Handayani
NIM : T20165102

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Fathiyaturrahmah, M.Ag
NIP. 19750808 200312 2 003

**PEMBIASAAN KESETARAAN GENDER DALAM PERILAKU SOSIAL
PADA ANAK KELOMPOK A DI RAUDHATUL ATHFAL
MIFTAHUL ULUM DUKUH MENCEK SUKORAMBI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

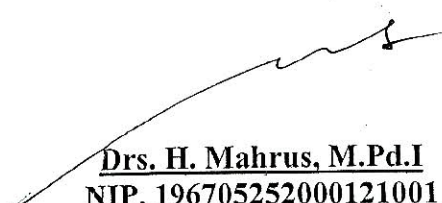
Hari : Senin


Tanggal : 23 November 2020

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Drs. H. Mahrus, M.Pd.I
NIP. 196705252000121001


Jauhari, S.Psl., S.Kep.Ns., M. Kep.
NIP. 197706152010011010

Anggota:

1. Dr. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I

()

2. Fathiyaturrahmah, M.Ag

()

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd.I
NIP. 19640511199903 2 001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al-Hujurat: 13).¹

IAIN JEMBER

¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1989), 237.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta Alm. Abdul Rasid dan Ibunda tercinta Aminah yang selalu memberi semangat, nasehat dan tak pernah berhenti mendoakan perjuanganku.
2. Suamiku Kusnadi yang selalu memberikan motivasi.
3. Putra-putriku Riefqoh, Liana, dan Erika yang menjadi motivasi terbesarku
4. Teman-teman seperjuangan (Juwita, Yuliavi, Titin yang selalu membantu penulis dalam hal apapun)
5. Semua teman seangkatan PIAUD B tahun 2016
6. Keluarga dan semua saudara-saudaraku yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberi semangat dan doa.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan atas Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan dan membimbing peradaban manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan. Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah Swt, karena atas izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020” dengan lancar sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana Strata 1 di IAIN Jember. Terlepas dari hal tersebut, kurangnya pengetahuan peneliti tentu berpengaruh terhadap kualitas penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak merupakan hal yang berharga bagi peneliti.

Tanpa motivasi, bantuan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak, tentunya penulisan skripsi ini tidak bisa berjalan dengan baik. Seiring dengan itu, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama peneliti menuntut ilmu di IAIN Jember;

2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan persetujuan dalam skripsi ini dan banyak memberikan bimbingan dalam penelitian ini;
3. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Jember yang telah memberi kemudahan bagi peneliti selama kuliah;
4. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan bimbingan serta bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini;
5. Hartatik, S. Pd selaku kepala Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember yang telah meluangkan waktunya bagi peneliti dalam melakukan penelitian, beserta guru kelompok A yaitu Khusnul Khotimah, Ita Purnama Sari, dan Siti Kholifah.
6. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu yang telah membantu, baik secara materil maupun non materil.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, peneliti memohon agar selalu dalam lindungan dan hidayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa, serta bagi masyarakat luas, Aamiin.

Jember, 04 November 2020

Peneliti

Handayani
T20165102

ABSTRAK

Handayani, 2020: “*Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*”.

Keutamaan pembelajaran berwawasan kesetaraan gender perlu dilakukan sejak dini, mengingat pada saat ini berbagai bentuk kesenjangan gender terjadi dalam berbagai kehidupan masyarakat bahkan terpresentasikan juga dalam dunia pendidikan. Menjadi sebuah kewajiban apabila lembaga pendidikan setingkat Raudhatul Athfal (RA) menjadi suatu lembaga formal dalam membiasakan sekaligus mentransfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender. Langkah ini perlu dalam rangka membiasakan perilaku anak menghargai persamaan hak dan tanggung jawab tanpa adanya perbedaan.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek kerjasama pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020? 2) Bagaimana pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek dukungan sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?

Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek kerjasama pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020, 2) mendeskripsikan pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek dukungan sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian berbentuk deskriptif. Lokasi penelitian ini di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember. Penentuan informan menggunakan: teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan: observasi partisipan, wawancara tak berstruktur, dan dokumen. Analisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif model interaktif model Miles Huberman yang terdiri dari Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi tehnik.

Penelitian ini menghasilkan: 1) Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek kerjasama pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember dilakukan dengan menerapkan berbagai permainan edukatif bersama-sama tanpa membedakan jenis kelamin antara pria dan perempuan untuk mengembangkan potensi anak didik. Aspek kerjasama permainan edukatif dalam rangka mengenalkan peran gender sehingga anak didik memiliki pengetahuan tentang adanya kedudukan hak dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya masing-masing tanpa adanya sekat yang membatasi. Bentuk-bentuk permainan edukatif dalam membiasakan kesetaraan gender antara lain yaitu permainan ular naga, permainan congklak, permainan lompat karet, dan permainan papan titian. 2) Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek dukungan sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah dengan berusaha memberikan dukungan yang positif kepada setiap anak. Wujud dari dukungan positif yang berikan guru dan orang tua berbentuk pujian dan motivasi agar anak lebih bisa memainkan perannya dalam berinteraksi sosial bersama teman sebayanya. Dengan adanya dukungan sosial sebagai bentuk support diharapkan pendidik mampu memainkan perannya tanpa ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43

B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Subyek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Analisa Data.....	48
F. Keabsahan Data.....	50
G. Tahap Tahap Penelitian.....	51
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Objek Penelitian	54
B. Penyajian dan Analisis Data	63
C. Pembahasan Temuan.....	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1: Matrik Penelitian	
Lampiran 2: Pedoman Penelitian	
Lampiran 3: Surat Tugas Penelitian	
Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian	
Lampiran 5: Jurnal Penelitian	
Lampiran 6: Surat keterangan Selesai Penelitian	
Lampiran 7: Keaslian tulisan	
Lampiran 8: Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
1.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	15
1.2	Data Pendidik Kelompok A Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Sukorambi Jember	47
1.3	Data Anak Didik Kelompok A Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember.....	48
1.4	Data Sarana dan Prasarana Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok atau yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan manusia akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan ke arah yang lebih positif. Dengan pendidikan, anak akan memiliki tujuan dan akan mencapainya sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapatkan kemajuan sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang atau bahkan tidak beradab. Karena itu, sebuah peradaban yang memberdayakan akan lahir dari suatu pola pendidikan dalam skala luas yang tepat berguna dan efektif bagi konteks dan mampu menjawab segala tuntutan zaman. Hal ini seperti yang terkandung dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi masyarakat yang beriman yang bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”¹

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, jelas guna mendukung tujuan tersebut pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter anak

¹ Tim Penyusun, *Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 3.

sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Dengan artian, pendidikan harus dilakukan oleh semua manusia dan semua usia dalam meningkatkan kemampuan diri serta meningkatkan derajat dan martabat manusia. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya guna mencapai kesejahteraan hidup.

Dalam konteks penelitian ini, tanpa terkecuali adalah menyangkut tentang pendidikan anak usia dini. Di mana pendidikan sangat menentukan corak pertumbuhan dan perkembangan anak menuju kedewasaan. Program pendidikan usia dini untuk anak-anak pada pra-sekolah bertujuan memberikan kristalisasi moral dan norma kehidupan Islam yang akan menjadi sikap hidup anak kelak. Pendidikan anak usia dini di lain sisi merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan, dan kepribadian anak secara menyeluruh, salah satunya yaitu menanamkan konsep kesetaraan gender dalam rangka membiasakan perilaku anak menghargai persamaan hak dan tanggung jawab tanpa adanya perbedaan.

Keutamaan pembelajaran berwawasan kesetaraan gender perlu dilakukan sejak dini, mengingat pada saat ini berbagai bentuk kesenjangan gender terjadi dalam berbagai kehidupan masyarakat bahkan terpresentasikan juga dalam dunia pendidikan. Maka menjadi sebuah kewajiban apabila lembaga pendidikan setingkat Raudhatul Athfal (RA) menjadi suatu lembaga formal dalam mensosialisasikan sekaligus mentransfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender.

Nilai dan norma tersebut ditransfer secara lugas maupun secara tersembunyi, baik melalui buku-buku teks yang digunakan maupun pada suasana gembira ketika anak didik belajar seraya bermain melalui permainan edukatif.

Pengertian gender sendiri menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 132 Tahun 2003 Tentang Pedoman Pengarusutamaan Gender di Daerah Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 disebutkan bahwa gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat.²

Dengan demikian, pengarusutamaan gender merupakan cara untuk mencapai keadilan gender yang meliputi kesempatan, partisipasi seimbang dan pelibatan dalam pengambilan keputusan serta keterjangkauan manfaat pembangunan dan kesejahteraan yang sama dan seimbang antara laki-laki dan perempuan. Jika keadilan gender terpenuhi, maka akan tercapai kesetaraan gender di mana laki-laki dan perempuan memiliki posisi dan status yang setara.

Menurut Riant Nugroho, terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki sehingga keduanya dapat memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.³

² Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 132 Tahun 2003 Tentang Pedoman Pengarusutamaan Gender di Daerah

³ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamaannya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 27.

Visi mengenai suatu masyarakat yang adil gender mengandung keyakinan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan yang setara akan membawa kebaikan bagi keseluruhan masyarakat. Visi ini dijiwai oleh pandangan moral bahwa laki-laki dan perempuan sebagai manusia perlu dianggap sama harkat dan derajatnya, atau dengan kata lain setara. Visi ini menolak pembentukan dan pelestarian ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh masyarakat melalui institusi keluarga/kekerabatan, pendidikan, keagamaan, politik dan hukum.⁴

Dalam kajian Islam, kajian tentang nilai keadilan dan persamaan yang mengandung prinsip kesetaraan tertuang dalam al-Quran surat al-Hujurat ayat 13 yaitu:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat: 13).⁵

Melihat keutamaan wawasan gender di atas, maka lembaga pendidikan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat, sejak awal perlu diupayakan terwujudnya keadilan gender. Untuk mengarah pada terwujudnya keadilan gender dimaksud maka perlu 1) memberlakukan keadilan gender dalam pendidikan dan menghilangkan pembedaan pada peserta didik, 2)

⁴ Sita Thamar Van Bemmelen, *Menuju Masyarakat Adil Gender* (Bali: Veco Indonesia, 2009), 89.

⁵ Departemen Agama, *Al-Quran beserta Terjemahannya* (Surabaya: Darul Hikam, 2009), 517.

mengupayakan keadilan gender di kalangan staf dan pimpinan, dan 3) meredam sebab-sebab terjadinya kekerasan dan diskriminasi melalui materi pengetahuan yang diajarkan, proses pembelajaran yang dilakukan, dan menentang segala ide dan pemikiran yang mengandung stereotip negatif. Dari tiga hal di atas, maka hal-hal yang perlu diperhatikan pada pengarusutamaan gender⁶ dalam bidang pendidikan setidaknya adalah peran pendidik, materi pembelajaran, serta penerapan berbagai permainan dalam menunjang pembiasaan kesetaraan gender.⁷

Pembiasaan kesetaraan gender dapat diterapkan melalui permainan edukatif yang tentunya sarat akan nilai-nilai kebersamaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya dalam memainkan peranannya melalui permainan. Misalnya dalam hal kerjasama, antara laki-laki dan perempuan sama-sama berinteraksi sosial secara aktif terlibat dalam kegiatan bermain bersama-sama dalam meningkatkan potensinya masing-masing. Selain itu, guna meningkatkan semangat anak didik ketika berperan aktif, maka lingkungan sekitar anak harus turut pula member dukungan sosial sebagai suatu bentuk perhatian kepada anak didik. Dalam hal ini, dukungan bisa menjadi alat motivasi bagi seseorang karena dari adanya dukungan sosial, individu akan lebih semangat untuk berubah menjadi lebih baik.

⁶Pengarusutamaan gender adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan Nasional. Lihat Pusat Kajian Wanita dan Gender, Universitas Indonesia, *Hak Azasi Perempuan Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 313.

⁷Susilaningih dkk, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam* (Yogyakarta: McGill IISEP, 2004), 31.

Berdasarkan hasil observasi, lembaga Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember merupakan lembaga yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat baru melalui penciptaan lingkungan belajar yang adil dan sensitif terhadap kebutuhan anak perempuan dan laki-laki. Dimana guru menyediakan berbagai permainan edukatif sebagai wadah dalam mensosialisasikan tentang kesetaraan gender. Dampaknya agar anak-anak tumbuh dan berkembang dengan sikap yang adil gender. Para guru-guru mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan dengan bersikap adil gender, misalnya perbedaan dalam bermain peran melalui bermain. Contoh lain, tentang perbedaan jenis kelamin yaitu antara laki-laki dan perempuan. Misalnya anak perempuan diberikan kebebasan bermain bola sedangkan anak laki-laki bermain boneka. Belajar dan bermain tersebut bukan melihat dari jenis kelamin anak namun melihat dari potensi dan kesukaan anak tersebut.⁸

Dari alasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada:

⁸ *Observasi*, RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, 15 Januari 2020

1. Bagaimana pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek kerjasama pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek dukungan sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini antara lain adalah:

1. Mendeskripsikan pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek kerjasama pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Mendeskripsikan pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek dukungan sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah, memperdalam, dan memperluas khasanah keilmuan, khususnya yang terkait dengan pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Kementerian Agama Kabupaten Jember

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan kontribusi ilmiah guna dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun program-program bagi satuan pendidikan anak usia dini, terlebih program terkait kesetaraan gender pada anak.

b. Bagi Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan yang positif terkait tentang pembiasaan kesetaraan gender, sehingga para guru dan orang tua dapat lebih maksimal memberi pemahaman edukatif tentang kesetaraan gender pada anak usia dini.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi salah satu rujukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tentang pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa definisi istilah dalam judul penelitian ini yang perlu ditegaskan, agar diperoleh kesepahaman antara peneliti dengan pembaca.

1. Pembiasaan Kesetaraan Gender

Pembiasaan merupakan proses, cara, atau perbuatan yang dilakukan secara terencana, berulang-ulang dan rutin agar perilaku seseorang menjadi terbiasa.

Kesetaraan gender adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau suatu konsep yang merujuk pada kesamaan hak, tanggung jawab, kesempatan, perlakuan, dan penilaian bagi laki-laki dan perempuan.

2. Perilaku Sosial

Pengertian perilaku sosial yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah suatu tindakan individu dan kelompok yang merupakan hasil atau tanggapan dari hubungan antar individu dengan lingkungan sosialnya.

3. Anak Kelompok A

Anak kelompok A adalah anak pada masa pra-Sekolah Dasar yang berumur 4 – 5 tahun.

Dari berbagai definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial pada anak kelompok A dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru terhadap anak usia dini yang berumur 4 - 5 tahun secara berulang-ulang dan rutin dalam mendidik nilai-nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek kerjasama dan aspek dukungan sosial di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember tahun pelajaran 2019/2020.

F. Sistematika Pembahasan

Keseluruhan penulisan skripsi ini terdiri atas beberapa bab, dan setiap bab terbagi menjadi beberapa sub-bab, hal ini merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Oleh karena itu, peneliti mendeskripsikan secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan.

Bab pertama adalah pendahuluan, memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian terdahulu dan kerangka teoritik yang menyajikan landasan teori tentang kesetaraan gender beserta ruang lingkupnya dan kajian teori tentang perilaku sosial.

Bab ketiga berisi metode penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi mengenai gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan. Bagian ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya, sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung pemenuhan kelengkapan data skripsi.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

1. Skripsi Syafira Aulia Mardiyah tahun 2016 meneliti tentang “Kesetaraan Gender dan Dampaknya Bagi Perilaku Sosial Anak di Pusat Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini (PPPAUD) Warna-Warni Yogyakarta”.⁹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pedagogis-fenomenologis, yakni peneliti berusaha untuk mengkaji dari sudut pandang pembelajaran, sedangkan fenomenologis, yakni peneliti tidak hanya melihat proses yang terjadi saja akan tetapi mencoba untuk melihat dampak dibalik proses kesetaraan gender tersebut. pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan menganalisis data. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksinya, menyusunnya dalam kesatuan dan serta menarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data.

⁹ Syafira Aulia Mardiyah, “Kesetaraan Gender dan Dampaknya Bagi Perilaku Sosial Anak di Pusat Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini (PPPAUD) Warna-Warni Yogyakarta”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), iv.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran PPPAUD Warna-Warni dalam membentuk perilaku sosial yang adil gender menggunakan materi yang diterapkan dalam kesetaraan gender, berupa: bahasa dan buku-buku cerita. kemudian kegiatan yang diterapkan dalam kesetaraan gender, yaitu: menonton film bersama, kelas memasak dan kegiatan di hari peringatan. Sedangkan bentukbentuk perilaku sosial anak dalam kesetaraan gender pada anak di PPPAUD Warna-warni, antara lain: kerja sama, kemurahan hati, tenggang rasa, simpati, meniru, dan perilaku kelekatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak yang masih berusia dini membutuhkan nilai-nilai kesetaraan gender karena melihat dampak yang positif terhadap sikap sosial anak di PPPAUD Warna-Warni setelah diterapkannya kesetaraan gender.

2. Skripsi Yuyun Yuniati tahun 2018 meneliti tentang ” Implementasi Kesetaraan Gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung.¹⁰

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang menekankan pada makna penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) serta menggambarkan mengenai objek yang sedang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung masih kurang terealisasikan

¹⁰ Yuyun Yuniati, ” Implementasi Kesetaraan Gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung” (Skripsi: Universitas Raden Intan Lampung, 2018), iii.

dengan baik, terlihat dari peran penting yang selalu di berikan kepada siswa laki-laki seperti, kepemimpinan (pemimpin upacara, ketua kelas, pemimpin barisan dan pemimpin do'a serta peran penting lainnya) yang masih didominasi siswa laki-laki di banding dengan siswi perempuan. Saran dalam penelitian ini adalah guru dapat lebih memberikan peluang dan kesempatan kepada siswi perempuan dalam hal kepercayaan, tanggung jawab dan penugasan sama seperti dengan siswa laki-laki yang bernilai positif.

3. Skripsi Ifa Chaerunnisyah tahun 2016 meneliti tentang” Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat”.¹¹

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer yaitu informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan untuk melengkapi data-data primer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kata gender merupakan kata baru yang didengar masyarakat di Desa Buku, masyarakat lebih mengenal kata sibaliparri dalam bahasa Mandar yang merupakan bagian dari gender. Menurut masyarakat di Desa Buku kesetaraan gender sangat

¹¹ Ifa Chaerunnisyah, ”Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat (Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2016), iv.

bagus diterapkan dalam rumah tangga karena adil dalam pembagian kerja dan musyawarah dalam mengambil keputusan. Kesetaraan gender yang terjadi di Desa Buku adalah saling pengertian, saling bertanggung jawab, saling ikhlas, penuh dengan kasih sayang, haemonis, adil demi kelanggengan dan kesejahteraan rumah tangga dan dalam masyarakat. Bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang terjadi pada masyarakat di Desa Buku adalah masih adanya perempuan dan laki-laki yang tidak mau mengubah/pasrah dengan hidupnya, musyawarah dalam rumah tangga belum diutamakan dan masih ada pembagian peran yang tidak adil antara perempuan dan laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan motorik kasar anak kelompok B dari aspek keseimbangan pra tindakan 25.00%, siklus I menjadi 44.45% dan siklus II sebesar 83.33%. Aspek kecepatan pra tindakan sebesar 12,50%, siklus I menjadi 44.44% dan siklus II sebesar 83.34%. Aspek kelincahan pra tindakan 8,33%, siklus I menjadi 36.16% dan siklus II sebesar 79.17% dari jumlah anak. Secara keseluruhan kemampuan motorik kasar anak berada dalam keadaan cukup baik sebesar 65.28% meningkat pada siklus 1 menjadi 77.62% dan meningkat pada siklus II menjadi 93.75% sehingga dari hasil tersebut dapat dikatakan berhasil karena 75% dari jumlah anak mencapai indikator kemampuan motorik kasar pada kriteria baik.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Syafira Aulia Mardiyah (2016)	“Kesetaraan Gender dan Dampaknya Bagi Perilaku Sosial Anak di Pusat Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini (PPPAUD) Warna-Warni Yogyakarta	Sama-sama meneliti tentang kesetaraan gender, pendekatan dan jenis penelitian, tehnik pengumpulan data.	Tahun penelitian, Lokasi Penelitian, Fokus penelitian, objek penelitian, analisis data, keabsahan data, dan hasil penelitian
2	Yuyun Yuniati (2018)	Implementasi Kesetaraan Gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung	Sama-sama meneliti tentang kesetaraan gender dan tehnik pengumpulan data	Tahun penelitian, Lokasi Penelitian, Fokus penelitian, objek penelitian, jenis penelitian, metode keabsahan data, dan hasil penelitian
3	Ifa Chaerunnisyah (2016)	Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat	Sama-sama meneliti tentang kesetaraan gender, pendekatan dan jenis penelitian, serta tehnik pengumpulan data.	Tahun penelitian, Lokasi Penelitian, Fokus penelitian, objek penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, metode keabsahan data, dan hasil penelitian

B. Kajian Teori

1. Kajian Teori Tentang Pembiasaan Kesetaraan Gender

a. Pengertian Pembiasaan Kesetaraan Gender bagi Anak

Sebagai upaya untuk memudahkan pemahaman pembaca dan menjadikan pembahasan ini agar lebih sistematis, maka perlu kiranya peneliti membahas satu persatu mulai dari pengertian umum tentang pembiasaan dan pengertian tentang kesetaraan gender itu sendiri. Dengan demikian, dapat ditentukan secara pasti apa yang dimaksud dan terkandung dalam pembiasaan kesetaraan gender.

Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.¹²

Pembiasaan adalah suatu bentuk yang secara berulang-ulang dan terus menerus dilakukan dengan bentuk yang sama, yang secara sadar dilakukan dengan tujuan yang jelas dan dianggap baik oleh lingkungan sosialnya.¹³

Sedangkan menurut Yatim Rianto, pembiasaan merupakan upaya yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur, serta tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional),

¹³ Moh. Zaiful Rosyid dkk, *Reward dan Punishment Konsep dan Aplikasi "Keluarga Sekolah, Pesantren, Perusahaan, dan Masyarakat"* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 104

pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).¹⁴

Berbagai pengertian di atas, menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembiasaan adalah suatu upaya yang dilakukan secara terencana, berulang-ulang, dan rutin dalam membiasakan pola pikir dan perilaku anak menjadi sebuah karakter yang baik.

Karakteristik dari kegiatan pembiasaan adalah kegiatan tersebut dilakukan secara berkali-kali dan rutin. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi kuat. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan cara awal yang sangat efektif dalam menanamkan karakter yang positif ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.

Adapun yang dimaksud dengan kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.¹⁵

Menurut Nelien Haspels dan Busakorn Suriyasarn, kesetaraan gender merujuk pada kesamaan hak, tanggung jawab, kesempatan,

¹⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 94.

¹⁵ Rina Roudhotul Jannah dan Sukiman, *Metode Bermain Peran Inklusif Gender pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 63

perlakuan, dan penilaian bagi kaum lelaki dan perempuan, baik dalam aspek pekerjaan, hubungan antara kerja dan kehidupan sosial. Kesetaraan gender berarti bahwa semua orang dari segala umur dan jenis kelamin harus memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dalam hidup.¹⁶

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.¹⁷

Adapun menurut Siti Azisah, kesetaraan gender adalah perlakuan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam kondisi yang sama di dalam memperoleh kesempatan, keterlibatan atau partisipasi dan pengambilan keputusan serta keterjangkauan manfaat pembangunan dan kesejahteraan.¹⁸

Mengacu pada pengertian-pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pembiasaan kesetaraan gender adalah kesetaraan dalam memperoleh hak, tanggung jawab, dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan agar mampu berperan dan berpartisipasi

¹⁶ Nelien Haspels dan Busakorn Suriyasarn, *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak* (Jakarta: Perburuhan Internasional, 2005), 6.

¹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan.

¹⁸ Siti Azisah dkk, *Kontekstualisasi Gender, Islam, dan Budaya* (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2016), 16.

dalam segala aspek kehidupan. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus selalu sama; tetapi hak, tanggung jawab, dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan.

b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini Berwawasan

Gender

Pendidikan anak usia dini merupakan fase yang strategis dalam memberikan pemahaman, dan mengenalkan tentang nilai-nilai kesetaraan gender. Dalam kurikulum pendidikan anak usia dini secara spesifik tidak mengatur tentang tema-tema yang berisikan gender, namun dalam dataran praksisnya menjadi penting bagi lembaga pendidikan anak usia dini dan juga bagi guru untuk memberikan atau memasukan nilai-nilai atau prinsip pendidikan kesetaraan gender melalui perlakuan, sikap, atau melalui contoh-contoh dalam pembelajaran.

Kesetaraan pada gender dalam pembelajaran anak usia dini, dimaksudkan sebagai proses untuk membangun kerangka pikir dan perilaku anak-anak untuk dapat memahami peranannya masing-masing untuk memiliki wawasan kesetaraan gender serta untuk dapat ambil bagian dalam proses kehidupan utamanya dalam kehidupan bermasyarakat.

Setidaknya terdapat enam standar pendidikan kesetaraan gender yang perlu diimplementasikan dalam pembelajaran anak

usia dini, yaitu tentang Standar Pencapaian Tingkat Perkembangan (SPTP), standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, serta standar sarana dan prasarana.

1) Standar Pencapaian Tingkat Perkembangan (SPTP)

Standar Pencapaian Tingkat Perkembangan (SPTP) merupakan suatu kondisi yang menggambarkan perkembangan yang terjadi pada anak usia dini dalam rentang usia nol sampai dengan enam tahun yang dilihat dari lima aspek perkembangan, yaitu; moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi, dan seni.

Pendidikan anak usia dini diharapkan dapat mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimaksud untuk semua usia dan semua jenis kelamin. Dalam dimensi integrasi gender dalam pendidikan anak usia dini, indikator yang dikembangkan untuk Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan adalah sebagai berikut:

- a) Anak perempuan dan laki-laki berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan usia perkembangan.
- b) Anak perempuan dan laki-laki menunjukkan interaksi yang setara dalam kehidupan sosialnya.
- c) Anak perempuan dan laki-laki menghindari perilaku-perilaku yang bersifat diskriminasi gender, kekerasan, dan

bentuk-bentuk lainnya yang mengandung *stereotype gender*.¹⁹

2) Standar Isi

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Tujuan dari standar isi ialah meningkatkan mutu pendidikan yang diarahkan untuk pengembangan potensi anak didik sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, seni, serta pergeseran paradigma pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan anak didik.

Indikator dari standar isi yang dikembangkan dalam integrasi gender pendidikan anak usia dini, adalah sebagai berikut:

¹⁹ Tim Penyusun, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Responsif Gender* "Pengarusutamaan Gender-Buku 9" (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, 2014), 17.

- a) Tema yang dikembangkan oleh pengelola/pendidik tidak bias gender atau mengembangkan peran-peran yang setara dan adil bagi laki-laki dan perempuan.
 - b) Rencana kegiatan pembelajaran memuat rencana kegiatan yang dapat mengakomodasi perilaku-perilaku yang setara dan adil bagi anak laki-laki maupun perempuan.
 - c) Bahan ajar yang disiapkan oleh guru tidak mengandung *stereotype gender*.
 - d) APE yang digunakan dalam pembelajaran memberikan peluang yang sama bagi anak perempuan dan laki-laki untuk berkembang secara optimal.
- 3) Standar Proses

Perencanaan dan pengasuhan anak usia dini perlu memperhatikan penyediaan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan karakteristik setiap tahap perkembangan dan kondisi lingkungan setempat. Perencanaan proses meliputi rencana kegiatan mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang memuat tujuan, materi stimulasi, metode, sumber belajar, dan evaluasi.

Indikator dari standar proses yang dikembangkan dalam integrasi gender pendidikan anak usia dini, adalah sebagai berikut:

- a) Anak perempuan dan laki-laki berpartisipasi secara aktif dalam semua tahapan kegiatan pembelajaran.
- b) Anak perempuan dan laki-laki dapat mengekspresikan aktivitas bermain di dalam keluarga tanpa dihambat oleh “*gender stereotype*”.
- c) Anak perempuan dan laki-laki bekerja sama dalam mengerjakan suatu kegiatan tanpa dibatasi oleh *stereotype gender*.
- d) Pendidik mengembangkan kegiatan bermain yang mampu mendorong interaksi yang harmonis dan setara antara anak perempuan dan laki-laki.
- e) Alat Permainan Edukatif (APE) yang dipergunakan memenuhi standar keamanan dan kenyamanan bagi anak perempuan maupun laki-laki.
- f) Anak perempuan dan laki-laki menggunakan APE tanpa dibatasi oleh *steoreotipe gender* yang kaku.
- g) Anak memerankan peran-peran sosial dalam pembelajaran tanpa dibatasi oleh peran gender yang kaku.
- h) Pendidik memberikan penugasan yang tidak memerankan peran-peran yang mengandung *stereotype gender*.
- i) Anak perempuan dan laki-laki mendapatkan contoh yang baik dalam interaksi yang terjadi di satuan pendidikan, terutama dalam pengambilan keputusan.

- j) Berkurangnya pola-pola dan perilaku satuan pendidikan anak usia dini yang dapat memarginalkan salah satu jenis kelamin; misalnya adanya kebebasan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memilih alat main dan kegiatan sesuai minat dan bakat;
- k) Anak laki-laki dan perempuan yang memiliki kesulitan belajar memperoleh pelayanan yang baik dan bermutu dari tenaga pendidik;
- l) Anak laki-laki dan perempuan memiliki pilihan peran yang beragam dibandingkan dengan peran-peran tradisional mereka dengan tanpa hambatan budaya dalam kehidupan mereka melalui pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini.²⁰

4) Standar Penilaian

Standart penilaian merupakan criteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran anak dalam rangka pemenuhan standart tingkat pencapaian perkembangan sesuai dengan tingkatan usianya. Standar penilaian yang hendak dicapai dalam pengarusutamaan gender pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a) Semua anak memiliki catatan perkembangan yang merupakan hasil penilaian pendidik.

²⁰ Tim Penyusun, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Responsif Gender*, 17-18.

- b) Pendidik melakukan penilaian perkembangan terhadap anak tanpa dibatasi oleh *stereotype gender* yang kaku.
 - c) Pendidik memberikan penilaian secara adil terhadap anak perempuan dan laki-laki dengan tidak memberikan label-label yang bersifat stereotipe.
 - d) Pendidik memberikan penghargaan yang adil dan setara terhadap hasil karya anak, baik perempuan maupun laki-laki.²¹
- 5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria tentang kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan bagi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD.

Pendidik anak usia dini adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengarusutamaan gender pada tingkat anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a) Pendidik perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan kualitas dirinya.

²¹ Tim Penyusun, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Responsif Gender*, 18.

- b) Pendidik perempuan dan laki-laki berpartisipasi dalam pengambilan keputusan lembaga.
 - c) Pendidik perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama untuk memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan yang tersedia di satuan pendidikan.
 - d) Pendidik perempuan dan laki-laki mendapatkan manfaat yang sama dari program yang dikembangkan oleh satuan pendidikan.²²
- 6) Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana merupakan salah satu bagian yang harus memiliki standarisasi dalam kegiatan pelayanan PAUD. Sarana dan prasarana adalah perlengkapan untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Di mana pengadaan fasilitas ini disesuaikan dengan jumlah anak, kondisi sosial budaya, dan jenis layanan PAUD.

Standar sarana dan prasarana dalam mendukung gerakan pengarusutamaan gender pada tingkat anak usia dini adalah sebagai berikut:

²² Tim Penyusun, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Responsif Gender*, 18-19.

- a) Bahan ajar yang ada di sekolah seperti buku teks, buku bacaan, serta bahan dan alat peraga pengajaran terbebas dari materi yang memuat “*gender stereotype*”.
- b) Terdapat toilet yang terpisah untuk anak perempuan dan anak laki-laki.
- c) Anak laki-laki dan perempuan dapat bermain di lingkungan sekolah secara aman dan terhindar dari perilaku-perilaku yang dapat merendahkan martabat anak.
- d) Anak perempuan dan anak laki-laki dapat menggunakan alat permainan edukatif tanpa dibatasi oleh peran-peran *stereotipe gender* yang kaku.²³

Dengan menerapkan standar kesetaraan gender pada lingkup pendidikan anak usia dini di atas, diharapkan dapat menjadi fondasi awal bagi anak dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan kesetaraan gender terutama ketika berinteraksi dengan teman sebayanya ketika berada di lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pada tataran di sekolah, peran guru menjadi faktor penentu dalam mendukung gerakan kesetaraan gender, selain menerapkan, di satu sisi guru harus bisa juga membiasakan perilaku-perilaku berwawasan gender dengan cara memberikan kesempatan yang

²³ Tim Penyusun, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Responsif Gender*, 19.

sama bagi anak laki dan perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam semua tahapan kegiatan pembelajaran.

c. Tujuan Pendidikan Kesetaraan Gender Bagi Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini sejatinya memberikan pembentukan dasar-dasar yang menyangkut aspek-aspek perkembangan, termasuk di dalamnya adalah pemahaman terhadap relasi antara laki-laki dan perempuan. Relasi tersebut terwujud dalam bentuk-bentuk permainan, kebersamaan di lembaga pendidikan anak usia dini, serta bentuk-bentuk perlakuan yang diperlihatkan oleh guru. Melalui pendidikan anak usia diharapkan diskriminasi berbasis gender yang masih terjadi di masyarakat dapat berangsur-angsur hilang dan digantikan oleh bentuk-bentuk perlakuan yang menunjukkan kesetaraan.

Pada ranah pendidikan formal menurut Pedoman pelaksanaan pengarusutamaan gender bidang pendidikan, pendidikan kesetaraan gender bertujuan antara lain yaitu:

- 1) Memberikan acuan bagi para pemegang kebijakan dan pelaksana pendidikan dalam menyusun strategi pengintegrasian gender yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, penganggaran, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan bidang pendidikan.

- 2) Mewujudkan perencanaan berperspektif gender melalui pengintegrasian pengalaman, aspirasi, kebutuhan, potensi, dan penyelesaian permasalahan laki-laki dan perempuan.
- 3) Mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender pada satuan pendidikan dan masyarakat.
- 4) Mewujudkan pengelolaan anggaran pendidikan yang responsif gender.
- 5) Meningkatkan kesetaraan dan keadilan dalam kedudukan, peranan, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai insan dan sumber daya pembangunan.²⁴

Merujuk pada pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan diterapkannya pendidikan kesetaraan gender dalam lembaga pendidikan anak usia dini yaitu:

- 1) Anak didik baik laki-laki dan perempuan dapat secara aktif dalam mengemukakan gagasan, bertanya, dan mengkritisi gagasan yang lain tanpa perasaan minder (*inferior*) atau lebih hebat (*superior*).
- 2) Anak didik mampu bersikap dan berperilaku santun kepada teman sebaya perempuannya dan sebaliknya.
- 3) Anak didik mampu menghindari peran yang *stereotype gender*.
- 4) Dapat membentuk jiwa demokratis, akomodatif dan toleran.

²⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan

- 5) Tidak melakukan tindakan mengganggu rasa aman dan nyaman bagi orang lain.
- 6) Tidak melakukan kekerasan fisik, psikis, seksual berbasis perbedaan jenis kelamin.
- 7) Anak didik mampu menghindari tindakan-tindakan yang menimbulkan diskriminasi gender.
- 8) Menghargai pendapat orang lain tanpa melihat jenis kelaminnya.
- 9) Anak didik dapat terlibat aktif dalam bertukar gagasan dan pemecahan masalah bersama dengan jumlah laki-laki dan perempuan secara seimbang.
- 10) Perempuan dan laki-laki berpeluang sama dalam memperoleh hak belajar dan bermain.

2. Kajian Teori Tentang Perilaku Sosial Anak Usia Dini

a. Pengertian Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan interaksi sosial. Dalam relasi sosial tersebut ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi sosial ini biasa disebut perilaku sosial.

Adapun pengertian dari perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat di terima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat di terima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak di terima oleh orang lain.²⁵

Menurut Aisyah seperti dikutip oleh Rini Herministiti, perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya baik teman sebaya maupun orang orang dewasa disekitarnya seperti orang tua, guru, dan saudara saudaranya.²⁶

Menurut Nur Hamzah, perilaku sosial adalah suatu kemampuan dan kecakapan dalam mengatur pikiran, emosi serta perilaku saat berhubungan atau interaksi dengan lingkungan sosial dimana ia berada secara efektif dengan mempertimbangkan norma dan kepentingan sosial serta tujuan pribadi.²⁷

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku sosial adalah kemampuan mendayagunakan potensi diri dalam mengadakan hubungan

²⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2014), 137.

²⁶ Rini Herministiti, "Peningkatan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita", *Jurnal Instruksional* Vol. 1 No. (Oktober, 2019), 46.

²⁷ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), 25.

interaksi dengan individu atau kelompok agar dapat diterima dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya.

b. Aspek-Aspek Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari kehidupannya dengan manusia lain, demikian juga dengan anak usia dini yang tidak bisa terlepas dari berinteraksi dengan lingkungannya, baik saat bermain dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa disekitarnya. Oleh karena itu, menjadi sangat penting kiranya apabila keterampilan sosial penting untuk ditanamkan pada seseorang mulai sejak dini. Anak akan dapat diterima baik oleh lingkungannya jika memiliki kemampuan sosial yang baik.

Perilaku sosial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong-menolong, berbagi simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini ini ialah untuk mendidik kemampuan dalam berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata karma yang baik, disiplin, kerja sama, tolong-menolong, empati, dan tanggung jawab.

Secara spesifik Elizabeth B Hurlock seperti dikutip oleh Ahmad Susanto, mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada

anak usia dini ini ke dalam pola-pola perilaku sosial, yaitu meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi dan perilaku akrab.²⁸

Pada konteks penelitian ini, peneliti hanya membatasi terhadap dua aspek perilaku sosial anak, yaitu aspek kerjasama dan dukungan sosial sebagai fokus penelitian. Fokus pembahasan ini dilakukan agar dapat memberikan pemahaman yang spesifik terkait dengan variabel penelitian tentang pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial anak usia dini.

1) Kerjasama

Kerjasama artinya anak mampu kerjasama dengan orang lain, seperti ikut terlibat dalam kegiatan teman, berbagi tugas dalam melakukan kegiatan dengan teman, mengajak teman untuk bermain bersama dalam suatu permainan.²⁹

Kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama. Adanya tujuan dalam kerjasama sangat penting karena akan mengarahkan seluruh kegiatan dan menjadi tolok ukur keberhasilan kerjasama yang terikat pada tujuan yang akan dicapai dengan melakukan kegiatan bersama-sama untuk mencapai tujuan tersebut.

²⁸ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 27.

²⁹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, 27.

Kegiatan kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar dapat terwujud melalui interaksi antara anak dengan teman sebayanya, antara anak dengan guru atau orang tuanya. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa kegiatan proyek, diskusi, bermain bersama, dan kerja kelompok. Kerjasama dalam bermain yang dibagi dalam kelompok merupakan salah satu cara pendekatan pembelajaran yang efektif guna memaksimalkan potensi anak didik.

Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana belajar yang penuh dengan kerjasama dan gotong royong. Pembelajaran semacam ini disebut dengan pembelajaran kooperatif. Kerjasama ini terjadi pada kelompok kecil yang terdiri dari 4 atau 5 orang anak. Masing-masing anak dapat berpartisipasi dalam tugas kelompok yang diawasi langsung oleh gurunya. Pembelajaran ini melibatkan tanggung jawab antara guru dan anak untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru mengembangkan kemampuan kerjasama dalam diri anak dengan menggunakan beberapa cara atau langkah-langkah untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama anak, antara lain sebagai berikut:

- a) Mengenalkan permainan yang bersifat kerjasama
- b) Mengenalkan kasih sayang
- c) Mengenalkan sikap gotong royong

- d) Mengajarkan anak untuk berbagi
- e) Mendorong anak untuk membantu
- f) Mengajarkan kesungguhan hati dalam membantu orang lain.³⁰

Merujuk pada pembahasan di atas, maka tujuan dari adanya kerjasama dapat membangun proses sosial yang dapat mengembangkan aspek sosial emosional bagi anak. Anak yang mampu melakukan kerjasama yang baik melatih segenap potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, kelebihan dari anak yang memiliki keterampilan kerjasama yang baik yaitu:

- a) Melatih anak dengan berbagai keterampilan-keterampilan seperti berinteraksi sesama teman, bersosialisasi dan bekerjasama
- b) Mengembangkan aspek perkembangan sosial dan aspek perkembangan emosi.
- c) Membangun wawasan dan pengetahuan anak didik mengenai konsep sosial di lingkungannya.
- d) Meningkatkan prestasi belajar anak didik sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.

³⁰ Moh Fauziddin, "Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar", Jurnal PAUD Tambusai, Vol. 2 No. 1 (Februari, 2016), 38.

2) Dukungan sosial

Dukungan sosial artinya anak mampu menerima dukungan sosial dari teman sebayanya, seperti menuruti nasehat guru, mencari dukungan dari teman, dan mengikuti pendapat teman dalam bermain.³¹

Dukungan sosial adalah suatu bentuk perhatian, kepedulian, penghargaan, rasa nyaman, ketenangan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain, baik secara kelompok maupun individu. Selain itu, dukungan bisa juga menjadi alat motivasi bagi seseorang karena dari adanya dukungan sosial, individu tersebut bisa lebih semangat untuk berubah menjadi lebih baik.

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh anak usia dini. Tanpa adanya dukungan sosial, kemungkinan besar keinginan anak tidak akan terwujud. Dukungan sosial merupakan sebuah bantuan yang diberikan oleh teman, keluarga, atau lainnya kepada individu yang menghadapi situasi atau masalah yang menekan bertujuan membantu individu dalam pemecahan masalah maupun mengurangi emosi yang disebabkan oleh adanya permasalahan. Dukungan sosial yang diperoleh akan dapat membantu individu mengatasi problem dan menjadikan anak semangat untuk

³¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, 28.

berbuat yang lebih baik. Implikasi dukungan sosial dapat diterapkan pada dunia pendidikan akan memberikan beberapa manfaat, misalnya anak didik menjadi lebih mampu dalam memecahkan masalah, peserta didik menjadi lebih berani dan mandiri, serta tingkat emosinya berkurang.

Menurut Smet seperti dikutip Ani Marni dan Rudy Yuniawati berpendapat bahwa ada empat aspek dukungan sosial yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.³²

a) Dukungan Emosional

Dukungan ini dapat berupa ungkapan empati, simpati, kasih sayang, dan sikap kepedulian seseorang terhadap orang lain. Contohnya dukungan guru berupa perhatian kepada anak didiknya.

b) Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan adalah suatu bentuk dukungan yang berupa ungkapan yang diberikan oleh orang tua, guru bahkan orang-orang disekelilingnya dalam hal membantu anak membangun kompetensi dan mengembangkan harga diri anak. Pemberian dukungan ini dapat juga membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan

³² Ani Marni dan Rudy Yuniawati, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta", *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 3, No. 1, (Juli, 2015), 4.

keadaan orang lain yang berfungsi sebagai pembentukan rasa kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan bisa berguna saat individu tersebut dalam tekanan atau masalah.

c) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan yang berupa material dan lebih bersifat bantuan, sumbangan dana, uang, dan lain sebagainya.

d) Dukungan Informatif

Suatu bentuk dukungan, yang lebih bersifat nasihat, memberitahukan hal yang baik, terhadap apa yang sudah dilakukan oleh individu tersebut

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial untuk setiap individu itu sangat penting didapatkan dari lingkungan sosial baik itu dari keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan orang lain yang memiliki hubungan dengan individu yang bersangkutan.

Dukungan sosial diberikan kepada individu yang membutuhkan dalam menghadapi masalah atau kendala dalam kehidupannya sehari-hari. Dukungan sosial tidak hanya bersal dari dukungan emosional namun dukungan sosial bisa diberikan secara fisik maupun secara materi.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini. Menurut Setiawan seperti dikutip Luh Ayu Tirtayani, perkembangan perilaku sosial anak ditentukan oleh pengaruh keadaan individu, konflik dalam proses perkembangan, dan sebab-sebab lingkungan.³³

1) Pengaruh Keadaan Individu Sendiri

Keadaan individu seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, bakat minat, dan psikologis dapat mempengaruhi oleh perkembangan individu.

2) Konflik-konflik dalam Proses Perkembangan

Di dalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses.

3) Sebab-sebab Lingkungan

Anak-anak hidup dalam tiga macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosinya dan kepribadiannya.

Ketiga faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan tersebut adalah:

a) Lingkungan Keluarga

³³ Luh Ayu Tirtayani dkk, *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 18.

Keluarga sangat berperan dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Jika secara umum ekspresi emosi cenderung ditolak oleh lingkungan keluarga maka hal tersebut memberi isyarat bahwa emotional security yang ia dapatkan dari keluarga kurang memadai. Dalam kondisi seperti ini anak mudah marah, cepat menangis sehingga sulit bergaul. Gaya pengasuhan yang diperoleh anak dari keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

b) Lingkungan sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi anak yaitu: daerah yang terlalu padat, daerah yang memiliki angka kejahatan tinggi, kurangnya fasilitas rekreasi, tidak adanya aktivitas-aktivitas yang diorganisasi dengan baik untuk anak.

c) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi dan menyebabkan terjadinya tingkah laku pada anak yaitu hubungan yang kurang harmonis antara anak dan guru, hubungan yang kurang harmonis dengan teman-teman.

Pada kajian teori yang lain, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini ditentukan antara lain yaitu:

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan individu, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

2) Kematangan pribadi

Individu agar dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

3) Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku individu

akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

4) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, individu memberikan warna kehidupan sosial di dalam masyarakat dan kehidupan mereka.

5) Kapasitas mental, emosi dan intelegensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan memiliki kemampuan bahasa yang baik. Oleh karena itu, jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial bagi anak usia dini.³⁴

Perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial. Faktor lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang serta pengaruh pendidikan yang diterima anak, dapat meningkatkan kualitas dan keterampilan sosial anak.

³⁴ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, 28-29.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yakni seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Di sini subjek dipandang secara menyeluruh (*holistik*) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.³⁵

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.³⁶

Selain itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terinci dan mendalam terhadap pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial anak.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

³⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu: 1) adanya persetujuan dari lembaga RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember; 2) adanya pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial, baik pada aspek kerjasama dan aspek dukungan sosial.

C. Subyek Penelitian

Teknik penentuan subyek/informan dalam penelitian dilakukan secara *purposive* artinya peneliti menentukan subyek penelitian atau informan dengan tujuan tertentu dan pertimbangan tertentu untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang bisa dipertanggungjawabkan.

Jadi, ketika peneliti mengadakan wawancara dengan kepala RA maupun guru, dan wali anak didik yang berkaitan dengan pembiasaan kesetaraan gender, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan orang pertama ini data dirasa belum lengkap, maka peneliti mencari informan yang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang telah diberikan oleh orang sebelumnya. Begitu seterusnya sampai terpenuhi data-data yang dibutuhkan atau sampai mencapai data tersebut berada pada titik kejenuhan.

Adapun subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kepala RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, karena kepala RA sebagai pemimpin di lembaga tersebut pastinya mengetahui kegiatan yang dilakukan.
2. Guru kelompok A RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, karena guru tersebut terlibat langsung dalam kegiatan pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial.
3. Wali anak didik kelompok A RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, karena turut mendukung dan mendampingi anak selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun rincian teknik pengumpulan data tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Metode observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala subyek atau obyek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang khusus yang sengaja dilakukan.³⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari

³⁷ Cholid Narbuko dan Ahmad Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 70.

orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.³⁸

Data yang diperoleh dari metode observasi adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembiasaan kesetaraan gender pada anak, meliputi:
 - 1) Pembiasaan kesetaraan gender dalam berinteraksi sosial antar teman sebaya
 - 2) Pembiasaan kesetaraan gender dalam belajar dan bermain
 - 3) Pembiasaan kesetaraan gender dalam memperoleh hak yang sama.
- b. Perilaku sosial anak pada aspek kerjasama dan aspek dukungan sosial yang meliputi:
 - 1) Perilaku sosial anak dalam bekerjasama antar teman sebaya
 - 2) Perilaku sosial anak dalam bermain
 - 3) Perilaku sosial anak dalam berdiskusi
 - 4) Perilaku sosial anak dalam memecahkan masalah
 - 5) Perilaku sosial anak dalam bermain peran
 - 6) Perilaku sosial anak dalam menghargai
 - 7) Perilaku sosial anak dalam memberi semangat.

2. Wawancara

Wawancara (interview) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2014), 64.

bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁹

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar sesuai fokus yang diteliti.⁴⁰

Data yang diperoleh dari wawancara ini terkait dengan proses kegiatan pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial anak, yang meliputi:

- a. Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek kerjasama pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.
- b. Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek dukungan sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴¹ Dengan demikian menjadi jelas, metode dokumen yang dipakai dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk

³⁹ Cholid Narbuko dan Ahmad Achmadi, *Metode Penelitian*, 83.

⁴⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 74.

⁴¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 82.

mencari data-data yang sudah didokumentasikan seperti buku-buku, laporan, arsip, foto, dan lain sebagainya.

Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi ini adalah:

- a. Sejarah berdirinya Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember
- b. Profil Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember
- c. Visi dan misi Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember.
- d. Struktur organisasi Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember.
- e. Data guru Kelompok A Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember.
- f. Data anak didik Kelompok A Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember.
- g. Sarana dan prasarana di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember.
- h. Dokumen lain yang relevan

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang

diteliti. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman seperti dikutip oleh Sugiono adalah sebagai berikut:⁴²

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data dalam konteks penelitian ini adalah proses pengumpulan data penelitian. Setelah peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian peneliti memilah, merangkum, mengkode, dan mengabstraksikan data yang terkait dengan pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial pada aspek kerjasama dan aspek berbagi. Proses reduksi ini berlangsung selama kegiatan penelitian berlangsung..

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk teks naratif. Dalam penelitian, data-data tentang upaya yang dilakukan guru dalam kegiatan pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial sangat

⁴².Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 92-99.

banyak. Data-data tersebut tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan, melainkan dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian. Untuk itu, dalam penyajian data penelitian kualitatif, data yang berkaitan dengan aspek kerjasama dan aspek berbagi harus dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih ada peluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan. Dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Selanjutnya, peneliti berusaha dan mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian.

F. Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode dalam rangka menguji keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi metode digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara beberapa informan, kemudian peneliti juga

membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi. Selanjutnya membandingkan data hasil wawancara dan hasil observasi dengan isi dokumen.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan. Dalam penelitian ini terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian lapangan

Dalam tahap penelitian lapangan, terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri. Adapun enam tahapan penelitian tersebut antara lain:

a. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga sampai pada seminar proposal penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember.

c. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus mengurus dan meminta surat izin penelitian dari lembaga kampus. Setelah meminta surat izin penelitian, peneliti menyerahkan kepada pihak RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informan yang dipilih. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah Kepala RA, Guru kelompok A, dan wali anak didik di RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan yakni mulai dari alat tulis seperti pensil, buku catatan, alat perekam, potret foto, dan lain sebagainya.

2. Tahapan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, namun di samping itu, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahapan Analisis Data

Dalam tahap terakhir, peneliti mulai melakukan analisis data dari data yang telah diperoleh di lapangan. Analisis data dapat dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan melakukan penarikan kesimpulan.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Gambaran objektif penelitian merupakan keterangan secara umum tentang kondisi lokasi yang menjadi objek penelitian yaitu Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember. Adapun data yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Berdirinya Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

Raudhatul Athfal Miftahul Ulum merupakan sebuah lembaga pendidikan prasekolah yang berada di wilayah Desa Dukuh Mencek, Kecamatan Sukorambi yang mulai beroperasi sejak tanggal 14 Juli 2007 yang diresmikan oleh lembaga pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Jember. Pada tahun 1985 lembaga ini secara resmi mendapatkan SK izin pendirian resmi dari Departemen Agama Kabupaten Jember dengan nomor: AHU-0029641.AH.01.12 Tahun 2015.⁴³

RA Miftahul Ulum berdiri atas prakarsa tokoh agama dan tokoh masyarakat yang menghendaki berdirinya RA Islam di wilayah Dukuh Mencek Sukorambi yang dikepalai oleh Hartatik dengan dibantu oleh guru.

Tahun 2016 RA Miftahul ulum mengajukan (Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) untuk kebutuhan sarana prasarana pendidikan. Pada tahun

⁴³ Sumber Data: Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

2017 pengurus yayasan menetapkan Hartatik untuk menjadi kepala RA. Alhamdulillah atas kerjakeras pengurus sampai saat ini RA Miftahul Ulum telah memiliki ruang kantor dan alat permainan edukatif.⁴⁴

Perkembangan RA Miftahul Ulum sampai sekarang semakin baik, sehingga diminati masyarakat hal ini dapat dilihat dengan jumlah anak didik yang sampai tahun 2019 mencapai 41 anak didik. Kegiatan-kegiatan juga sangat banyak baik dalam memperingati HUT RI, karnaval, pentas seni, peringatan hari besar Islam atau nasional. Di sisi lain, kegiatan ekstra kurikuler di RA Miftahul Ulum dikatakan aktif. Kegiatan ekstra kurikuler seperti tarian daerah (Aceh), melukis, serta kegiatan keagamaan menjadi kegiatan penunjang dalam memaksimalkan potensi anak didik.

2. Profil Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi

Jember

Profil dari Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember:

- | | |
|------------------|-------------------------------------|
| a. Nama Lembaga | : Raudhatul Athfal RA Miftahul Ulum |
| b. Alamat / desa | : Jl. Cumi – Cumi Ampo Dukuh Mencek |
| c. Kecamatan | : Sukorambi |
| d. Kabupaten | : Jember |
| e. Propinsi | : Jawa Timur |
| f. Kode Pos | : 68151 |
| g. No.Telepon | :085100260976 |

⁴⁴ Hartatik, Wawancara, RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, 19 Februari 2020

- h. Nama Yayasan : Yayasan Miftahul Ulum
- i. Ketua Yayasan : Nur Hasan
- j. Status Sekolah : -
- k. Status Lembaga RA : Swasta
- l. No SK Pendirian Oprasional : RA/ 09.0177/2017
- m. NSM : 101235090177
- n. NIS / NPSN : 69745255
- o. Tahun didirikan/beroperasi : 2007
- p. Status Tanah : Milik Sendiri
- q. Luas Tanah : 2500 m²
- r. Nama Kepala Sekolah : Hartatik S.Pd
- s. No.SK Kepala Sekolah : 013/ YPMU/VIII/Kep/2020
- t. Masa Kerja Kepala Sekolah : 10 Tahun⁴⁵

3. Visi dan Misi Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

a. Visi Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki visi dan misi sebagai identitas dari lembaga yang diembannya. Adapun visi dan misi dari lembaga Raudlatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember yaitu “Berakhlak mulia, berilmu, kreatif dan menyenangkan”.⁴⁶

⁴⁵ Sumber Data: Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

⁴⁶ Sumber Data: Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

b. Misi Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

Misi dari Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk generasi yang robbani semangat dan disiplin, cerdas, kreatif dan tawadhu untuk menjadi putra-putri yang mandiri.
- 2) Menerapkan hidup kebersamaan dalam bentuk toleransi dan gotong royong.
- 3) Menumbuhkembangkan apresiasi anak didik terhadap agama dan umum.⁴⁷

c. Tujuan Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

Tujuan didirikan Raudhatul Athal Miftahul Ulum Dukuh Mencek terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum didirikan Raudhatul Athal Miftahul Ulum Dukuh Mencek adalah sebagai berikut:

- a) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

⁴⁷ Sumber Data: Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

- b) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial anak didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif, menyenangkan dan Islami.
- c) Membantu anak didik untuk mengembangkan berbagai potensi baik psikhis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian, dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.⁴⁸

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus didirikan Raudhatul Athal Miftahul Ulum Dukuh Mencek adalah sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya pembiasaan perilaku hidup bersih, sehat dan mandiri.
- 2) Terwujudnya pendidikan yang unggul guna menghasilkan lulusan dengan prestasi akademik dan non akademik (*life skill*) yang baik.
- 3) Terlaksana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 4) Terwujudnya sikap jujur, budi pekerti yang luhur dan Islami
- 5) Terwujudnya peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK.

⁴⁸ Sumber Data: Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

- 6) Terbantunya setiap anak didik untuk mengenal potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal
- 7) Terwujudnya sistem partisipasi aktif masyarakat, membangun transparansi di kalangan kepala RA, guru, dan pegawai sehingga akan diperoleh akuntabilitas yang baik.⁴⁹

4. Data Guru Kelompok A Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

Di dalam lembaga pendidikan dimanapun, mutlak dibutuhkan adanya tenaga pendidik sebagai sumber utama dalam melakukan proses pembelajaran. Data tenaga pendidik kelompok A di RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Guru RA Miftahul Ulum Sukorambi Jember⁵⁰

No	Nama	Jenis Kelamin	Tempat Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1	Hartatik, S.Pd	P	Jember, 05/04/1974	S1	Kepala RA Guru Kel B
2	Siti Kholifah	P	Jember, 15/04/1979	SMA	Guru Kel. B
3	Khusnul Khotimah	P	Jember, 06/01/1983	SMA	Guru Kel. A
4	Ita Purnamasari	P	Jember, 02/08/1992	SMA	Guru Kel. A

5. Data Anak Didik Kelompok A Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

Data anak didik di RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember tahun ajaran 2019/2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴⁹ Sumber Data: Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

⁵⁰ Sumber Data: Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

Tabel 4.2
Data Anak Didik Kelompok A RA Miftahul Ulum Sukorambi Jember⁵¹

No	Nama Anak didik	Tanggal Lahir	L/P	Alamat
1	Ahmad Ferdi Hasan	18/05/2015	L	Dusun Ampo Dukuh Mencek
2	Aliyatul Islami	04/06/2015	P	Dusun Ampo Dukuh Mencek
3	Ahmad Iqbal	17/04/2014	L	Dusun Ampo Dukuh Mencek
4	Jessica Ayu Manda P.	11/01/2014	P	Dusun Ampo Dukuh Mencek
5	Adelia	27/02/2014	P	Dusun Ampo Dukuh Mencek
6	Fani Nur Lidia Wati	24/12/2015	P	Dusun Ampo Dukuh Mencek
7	Hikmatul Laili R.	23/08/2015	P	Dusun Ampo Dukuh Mencek
8	Intan Fahdian Najah	26/12/2014	P	Dusun Ampo Dukuh Mencek
9	Izzatus Zahro	23/12/2014	P	Dusun Ampo Dukuh Mencek
10	Irfan Nadif	12/12/2015	L	Dusun Ampo Dukuh Mencek
11	Kamiliatur Rohmah	23/12/2015	P	Dusun Ampo Dukuh Mencek
12	Muhammad Rizal	03/06/2015	L	Dusun Ampo Dukuh Mencek
13	Muhammad Reza	30/12/2015	L	Dusun Ampo Dukuh Mencek
14	Robet Saputra	07/09/2015	L	Dusun Ampo Dukuh Mencek
15	Shinta Nuriyatus S.	03/09/2014	P	Dusun Ampo Dukuh Mencek
17	Sabrina Khoirun Nisak	01/07/2015	P	Dusun Ampo Dukuh Mencek
18	St Maulidatus Zahro	11/12/2015	P	Dusun Ampo Dukuh Mencek
19	Alfiatun Nisak	17/10/2014	P	Dusun Ampo Dukuh Mencek
20	Abdullah Hasan	22/03/2015	L	Dusun Ampo Dukuh Mencek
21	Arya Hadi Wijaya	28/11/2015	L	Dusun Ampo Dukuh Mencek
22	Candra P.	03/11/2015	L	Dusun Ampo Dukuh Mencek
23	Daffa F.F.R.	04/12/2015	L	Dusun Ampo Dukuh Mencek

Berdasarkan tabel di atas, jumlah anak didik kelompok A RA Miftahul Ulum Sukorambi Jember adalah 23 siswa, dengan perincian anak didik laki-laki berjumlah 10 siswa dan anak didik perempuan berjumlah 13 siswa.

⁵¹ Sumber Data: Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

6. Sarana dan Prasarana Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

Sarana dan prasarana digunakan sebagai pendukung dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Terkait dengan Sarana dan prasarana RA Miftahul Ulum Sukorambi Jember adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana RA Miftahul Ulum Sukorambi Jember.⁵²

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	2	2	0	0
2	Ruang Bermain	1	1	0	0
3	Ruang Tata Usaha	0	0	0	0
4	Ruang Kepala Sekolah	1	1	0	0
5	Ruang Guru	1	0	0	0
6	Ruang UKS	0	0	0	0
7	Gudang	0	0	0	0

Berdasarkan tabel di atas, untuk ruang tata usaha, ruang UKS dan gudang berada di ruang bermain (jadi satu di sekat), karena keterbatasan ruangan yang ada.

⁵² Sumber Data: Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data dan analisis memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti bab tiga. Uraian ini terdiri dari deskripsi data yang dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini, diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dan didasarkan pada fokus penelitian, yaitu: 1) Bagaimana pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek kerjasama pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020? 2) Bagaimana pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek dukungan sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?

1. Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek kerjasama pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya fundamental dalam memfasilitasi setiap perkembangan anak di masa emasnya. Sebagai suatu proses yang fundamental, pendidikan bukan hanya berpusat pada nilai akademik semata, tetapi juga mencakup pada pengembangan seluruh potensi, konsep diri, dan kepribadian anak didik. Salah satu aspek pengembangan konsep diri dan kepribadian anak adalah dengan menyadari peran gender.

Pentingnya mengenalkan kesetaraan gender sejak dini sangat erat kaitannya dengan perkembangan dan pembentukan pola perilaku dan kepribadian anak pada masa dewasa. Oleh karena itu, segala jenis informasi yang benar dan berkaitan erat dengan kesetaraan gender harus ditanamkan secara tepat agar dapat tersimpan di memori anak dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hartatik selaku kepala RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, diketahui bahwa pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek kerjasama dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya di setiap kegiatan pembelajaran harus bersifat konkret dan berorientasikan pada kegiatan bermain.

Tugas guru sebagai pendidik adalah menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menarik minat anak dengan menyediakan berbagai permainan yang mereka pilih sendiri, tanpa menghiraukan jenis kelamin. Dengan cara ini, anak akan belajar lebih banyak mengenai kesetaraan gender tanpa mengkategorikan kegiatan yang cocok bagi anak laki-laki atau anak perempuan.⁵³

Keterangan data wawancara di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan Khusnul Khotimah selaku guru kelompok A di RA Miftahul Ulum Sukorambi Jember:

Seperti biasanya di RA metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan cara belajar dan bermain bu. Misalnya dalam bermain anak diberi kebebasan memilih media apa saja tanpa harus membedakan mana yang buat pria atau perempuan. Dengan dibiasakan begitu, anak didik dapat belajar mengenal hak

⁵³ Hartatik, Wawancara, RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, 19 Februari 2020

persamaan antara pria dan perempuan, semuanya memiliki hak yang sama untuk bermain bersama teman sebayanya.⁵⁴

Dari keterangan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru sebagai pendidik bagi anak usia dini diwajibkan untuk menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang nyaman sehingga memungkinkan anak untuk memahami konsep kesetaraan gender tanpa menimbulkan pemahaman mengenai pemisahan stereotip dan ketidakadilan gender sejak dini. Melalui belajar dan bermain, anak didik dilatih memiliki kepekaan tentang kesamaan relasi antara hak pria dan hak perempuan.

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Ita Purnamasari selaku guru kelompok A di RA Miftahul Ulum Sukorambi Jember:

Bermain ular naga, congklak, memilih warna dan jenis mainan, lompatan tari karet, dan papan titian menjadi media untuk pendewasaan anak yang dalam hal ini bisa diarahkan pada pendewasaan sikap dan perilaku untuk menerima dan mengakui hak-hak persamaan antara laki-laki dan perempuan. Dengan membiasakan bermain bersama-sama, anak juga dapat belajar bagaimana bisa bekerjasama, saling berbagi dan membantu antar temannya.⁵⁵

Terkait dengan pembiasaan kesetaraan gender pada aspek kerjasama juga disampaikan oleh Hartatik selaku kepala RA Miftahul Ulum Sukorambi Jember:

Banyak bu muatan kesetaraan gender dalam bermain bersama-sama. Misalnya saja anak perempuan dan laki-laki bekerjasama

⁵⁴ Khusnul Khotimah, Wawancara, RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, 25 Februari 2020.

⁵⁵ Ita Purnama Sari, Wawancara, RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, 19 Februari 2020.

dalam bermain bersama tanpa adanya batasan jenis kelamin, anak didik baik laki-laki dan perempuan dapat secara aktif menyatakan gagasannya, bertanya tanpa perasaan minder atau lebih hebat. Intinya bu, dalam membiasakan kesetaraan gender, guru berusaha mengembangkan kegiatan bermain yang mampu mendorong interaksi yang setara antara anak perempuan dan laki-laki.⁵⁶

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Siti Aminah selaku wali anak didik kelompok A di RA Miftahul Ulum Sukorambi Jember:

Tidak hanya sebatas di sekolah, di rumah saya dan suami juga membiasakan anak saling membantu kakak dengan adiknya. Cuma mungkin yang membedakan dalam hal perlakuannya, seperti contohnya kalau kepada anak laki-laki harus lebih tegas, sedangkan kepada anak perempuan seharusnya bisa lebih lembut, karna memang sudah ada karakternya masing-masing.⁵⁷

Lembaga pendidikan Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang menyelenggarakan pendidikan secara keislaman bagi anak usia dini, penyelenggaraan program pendidikan ini merupakan salah satu wujud nyata kepedulian Yayasan Pendidikan Miftahul Ulum untuk turut serta bersama pemerintah daerah dan masyarakat dalam membentuk kehidupan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti, agama, dan ilmu pengetahuan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam anak usia dini, tentunya lembaga ini menjadi media yang strategis untuk menanamkan konsep tentang kesetaraan gender pada anak usia dini. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan kondisi belajar yang menghargai kesetaraan gender

⁵⁶ Hartatik, Wawancara, RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, 22 Maret 2020

⁵⁷ Siti Aminah, Wawancara, RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, 22 Maret 2020

melalui berbagai permainan edukatif yang memuat nilai kebersamaan tanpa membedakan jenis kelamin antara pria dan perempuan. Di samping itu, peran orang tua dalam hal ini dapat berkontribusi dalam mengajarkan, membimbing, dan memberikan pengetahuan soal gender agar anak secara dini dapat mengenal tentang relasi yang setara dan adil.

Lebih lanjut terkait dengan pembiasaan kesetaraan gender pada aspek kerjasama juga disampaikan oleh Ita Purnamasari selaku guru kelompok A di RA Miftahul Ulum Sukorambi Jember:

Pengenalan kesetaraan gender bukan hanya diajarkan secara lisan tetapi yang lebih mengena langsung diterapkan melalui permainan bu. Banyak permainan tradisional yang mengajarkan anak memiliki hak yang sama dalam bermain peran, misalnya saja ketika anak-anak bermain ular naga. Dalam permainan ular naga yang menjadi kepala tidak hanya didominasi oleh pihak laki-laki saja, melainkan perempuan juga bisa mengatur anak bawangnya dengan baik. Begitu pula dengan bermain congklak, anak laki-laki bisa dilatih bersabar dengan mengutamakan anak perempuan dulu yang bermain dan menunggu giliran.⁵⁸

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Khusnul Khotimah selaku guru kelompok A di RA Miftahul Ulum Sukorambi Jember:

Problem yang paling nampak ketika anak-anak sedang berbaur yaitu masih dominannya sikap individual menang sendiri. Namanya juga anak-anak masih ingin selalu unggul dan ingin diperhatikan. Pastinya kami selaku guru dengan sabar membimbing anak-anak untuk mendidik saling mengerti dan bekerjasama. Apabila ada anak laki-laki yang ingin mendominasi permainan dengan meminggirkan anak perempuan, kami menuntun untuk membantu memperbaiki kesalahannya. Dengan permainan ular naga ini, anak-anak bisa belajar melatih emosional dan kecakapannya dalam bermain peran. Selain itu, permainan ini juga mendidik anak tentang arti

⁵⁸ Ita Purnamasari, Wawancara, RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, 22 Maret 2020

kebersamaan. Misalnya, dari aktifitas berputar, saling berpegangan tangan dan berdebat dengan orang lain, akan terlihat manfaat permainan ular naganya semakin mempererat ikatan anak dengan teman sebayanya.⁵⁹

Keterangan yang sama juga diperkuat oleh Siti Kholifah selaku guru kelompok A di RA Miftahul Ulum Sukorambi Jember:

Pada permainan congklak yang identik dengan perempuan ternyata pihak anak laki-laki juga berhak memainkannya. Demikian pula untuk permainan egrang yang bersifat kasar ternyata anak perempuan mampu memainkannya. Dengan demikian, permainan ini mengajarkan sisi persamaan tanpa adanya perbedaan peran.⁶⁰

Berbagai keterangan data wawancara di atas diperkuat oleh hasil temuan observasi peneliti ketika berada di lokasi penelitian, ketika anak kelompok A RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember bermain ular naga, tampak Raysa dengan Diana selaku anak didik kelompok A menjadi pemimpin permainan jadi tidak mutlak hanya anak laki-laki. Pada saat-saat tertentu sesuai lagu, ular naga akan berjalan melewati gerbang dan disaat lagu habis seorang anak yang di belakang akan ditangkap oleh gerbang yang kemudian berdialog dengan seru dan lucu. Anak yang menjadi gerbang pun tidak hanya didominasi anak laki-laki tetapi juga anak perempuan, dimana anak perempuan memiliki hak yang sama untuk

⁵⁹ Khusnul Khotimah, Wawancara, RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, 25 Februari 2020

⁶⁰ Siti Kholifa, Wawancara, RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, 06 April 2020

menangkap anak laki-laki yang paling belakang.⁶¹ Keterangan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1

Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek kerjasama melalui permainan ular naga pada anak kelompok A RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember



Dengan demikian, pembiasaan kesetaraan gender dapat dilakukan guru dengan menerapkan berbagai permainan edukatif yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pengetahuan anak bergantung pada kreativitas guru, jika guru mengajar dan mendidik dengan baik, menyampaikan pembelajaran mengenai peran gender dengan tepat maka anak akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari hingga anak dewasa. Oleh karena itu, dalam upaya mengenalkan peran gender melalui pembelajaran guru harus kreatif dalam mendesain berbagai permainan sehingga anak didik memiliki pengetahuan tentang adanya kedudukan hak dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya masing-masing tanpa adanya sekat yang membatasi.

⁶¹ Observasi, RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, 22 Maret 2020

Dari berbagai tehnik pengumpulan data di atas, dapat diketahui bahwa pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek kerjasama pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 dilakukan dengan menerapkan berbagai permainan edukatif yang memuat nilai-nilai kebersamaan tanpa membedakan jenis kelamin antara pria dan perempuan. Pembelajaran dengan strategi belajar dan bermain dilakukan dalam rangka mengenalkan peran gender sehingga anak didik memiliki pengetahuan tentang adanya kedudukan hak dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya masing-masing tanpa adanya sekat yang membatasi.

Bentuk-bentuk permainan edukatif yang dipilih guru RA kelompok A Miftahul Ulum dalam membiasakan kesetaraan gender antara lain yaitu permainan ular naga, permainan congklak, permainan lompat karet, dan permainan papan titian. Berbagai permainan tersebut menjadi media yang strategis karena sarat akan makna kebersamaan yang mengajarkan anak untuk saling bekerjasama tanpa memandang jenis kelamin.

2. Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek dukungan sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020

Setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Potensi anak dapat tumbuh dan

berkembang berkat adanya interaksi yang dinamis antara keunikan individu dengan stimulus yang diterima di lingkungannya. Dengan arti lain, anak akan memiliki pemahaman dan perilaku yang baik tergantung pada lingkungan terdekatnya, baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga tempat anak tinggal dan dibesarkan.

Terkait dengan pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek dukungan sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, ditemukan bahwa guru berusaha memberikan dukungan yang positif kepada setiap anak. Upaya ini dilakukan agar perilaku anak didik terbiasa menghargai persamaan hak dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hartatik selaku kepala RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember:

Anak dalam suatu kelas memiliki berbagai karakteristik yang berbeda-beda. Ada beberapa anak terbuka menerima orang lain tetapi juga ada yang tertutup, ada anak yang pemalu kadang-kadang sikapnya tertutup tidak mau berbaur dengan teman sebayanya. Pastinya keadaan ini sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Menghadapi keadaan ini, maka guru harus punya kepedulian lebih dengan sering memberi dukungan positif dan tidak bosan-bosan memberi motivasi baik pada anak laki-laki dan anak perempuan.⁶²

Pernyataan di atas diperkuat oleh keterangan wawancara yang dijelaskan oleh Khusnul Khotimah selaku guru kelompok A di RA Miftahul Ulum Sukorambi Jember:

⁶² Hartatik, Wawancara, RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, 06 April 2020

Guru itu *khan digugu lan ditiru*, selain mampu menjadi pendidik guru juga harus bisa memosisikan dirinya menjadi orang yang bisa menggerakkan kemauan anak didik dengan terus memberi motivasi. Ketika ada anak laki-laki yang menangis jangan lantas dimarahi tetapi dinasehati bahwa anak cowok jangan suka menangis. Sebaliknya apabila ada anak perempuan yang kasar bicaranya keras dan buruk jangan lantas kita langsung menyalahkan dengan kata-kata yang menurunkan mental anak, namun bagaimana anak terus didorong agar memiliki karakter kebiasaan sesuai kodratnya masing-masing.⁶³

Berdasarkan data wawancara di atas, dapat diketahui bahwa peran guru sebagai pengganti orang tua mempunyai tanggung jawab untuk selalu menggerakkan kemauan anak dengan selalu memberi dukungan sosial yang positif. Pemberian dukungan sosial pada anak bisa berupa pemberian motivasi, yaitu bagaimana motivasi yang diberikan oleh guru mampu memberikan dorongan untuk menumbuhkembangkan karakter anak sesuai psikologis dan usianya sehingga akan menciptakan lingkungan positif dalam menempatkan antara hak laki-laki dan perempuan pada kedudukan yang sama di dalam proses belajar dan bermain.

Di lain sisi, guru sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dituntut pula mempunyai strategi tertentu dalam membiasakan kesetaraan gender pada anak didik. Upaya tersebut dilakukan dengan tidak hanya memberikan pengetahuan yang bersifat teoritis saja melainkan harus dibuktikan dengan bentuk yang nyata agar motivasi belajar anak terus terpelihara. Salah satu caranya yaitu dengan memberikan apresiasi dalam

⁶³ Khusnul Khotimah, Wawancara, RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, 25 Februari 2020

bentuk pujian atau hadiah kepada anak didik, sehingga anak bisa terpengaruh, mempunyai rasa simpati, dan mengikuti apa yang diperintahkan guru. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Siti Kholifah selaku guru kelompok A di RA Miftahul Ulum Sukorambi Jember:

Namanya saja anak-anak kalau diberi sesuatu pasti senang. Begitu juga dalam pembelajaran bu kalau anak dipuji merasa dihargai anak akan merasa senang jadi pemberian hadiah tidak mesti dilakukan pada waktu kenaikan kelas.⁶⁴

Senada dengan keterangan data wawancara di atas, Hartatik selaku kepala RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi menambahkan:

Ibu berikan apresiasi memberi tepuk tangan, memberikan pujian, dan memberikan dukungan misalkan ada anak perempuan yang berani menjadi percontohan dalam permainan menjadi kepala naga. Setidaknya kalau anak merasa diperhatikan pastinya merasa senang.

Dalam rangka membiasakan perilaku anak dalam menghargai persamaan hak melalui permainan edukatif, guru menjadikan motivasi sebagai alat pendidikan yang strategis. Maka, menjadi tepat sekiranya apabila guru sebagai seseorang yang mempunyai kedekatan yang intens dengan anak didik diharapkan bisa menggunakan dukungan sosial sebagai alat pendidikan yang positif dalam memberi support dalam bentuk perhatian, penghargaan, dan semangat pada anak didik agar mampu memainkan perannya tanpa ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan.

⁶⁴ Siti Kholifah, Wawancara, RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, 06 April 2020

Keterangan yang serupa disampaikan oleh Shofiana selaku wali anak didik kelompok A di RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember:

Biasanya ketika bermain ibu guru member contoh sambil bertepuk memberi semangat kepada anak-anak dengan tidak harus pilih kasih dan dilakukan murni untuk kepentingan pembelajaran.⁶⁵

Berbagai data wawancara di atas juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti ketika berada di lokasi penelitian yaitu dengan disertai bimbingan guru, anak-anak kelompok A RA Miftahul Ulum melakukan berbagai permainan dengan terarah dan semangat. Bimbingan dan semangat yang diberikan guru menjadikan suasana lebih ceria. Gambaran ini menandakan jika pembiasaan kesetaraan gender pada aspek dukungan sosial yang dikemas dengan bentuk permainan mampu menjadikan interaksi belajar menjadi menyenangkan.⁶⁶ Pembiasaan kesetaraan gender pada aspek dukungan sosial melalui permainan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

⁶⁵ Shofiana, Wawancara, RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, 22 Maret 2020

⁶⁶ *Observasi*, RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, 22 Maret 2020

Gambar 4.2

Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek kerjasama melalui permainan ular naga pada anak kelompok A RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember



Dari berbagai tehnik pengumpulan data di atas, dapat diketahui bahwa pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek dukungan sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah dengan berusaha memberikan dukungan yang positif kepada setiap anak. Wujud dari dukungan positif yang berikan guru berbentuk pujian dan hadiah agar anak lebih bisa memainkan perannya dalam berinteraksi sosial bersama teman sebayanya. Dengan adanya dukungan sosial sebagai bentuk support diharapkan didik mampu memainkan perannya tanpa ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan membahas tentang keterkaitan antara data yang telah ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui pembahasan temuan dan disesuaikan dengan teori yang relevan. Pembahasan dirinci sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. **Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek kerjasama pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan dalam penelitian ini, pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek kerjasama pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 dilakukan dengan menerapkan berbagai permainan edukatif yang memuat nilai-nilai kebersamaan tanpa membedakan jenis kelamin antara pria dan perempuan. Pembelajaran dengan strategi belajar dan bermain dilakukan dalam rangka mengenalkan peran gender sehingga anak didik memiliki pengetahuan tentang adanya kedudukan hak dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya masing-masing tanpa adanya sekat yang membatasi.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, lembaga setingkat pendidikan anak usia dini

diharapkan dapat mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimaksud untuk semua usia dan semua jenis kelamin. Dalam dimensi integrasi gender dalam pendidikan anak usia dini, indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP) pada kesetaraan gender salah satunya yaitu anak perempuan dan laki-laki berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan usia perkembangan serta anak perempuan dan laki-laki menunjukkan interaksi yang setara dalam kehidupan sosialnya.⁶⁷

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan tujuan utama diadakannya kesetaraan gender pada tingkat pendidikan anak usia dini adalah mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender pada satuan pendidikan dan masyarakat dan meningkatkan kesetaraan dan keadilan dalam kedudukan, peranan, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai insan dan sumber daya pembangunan.⁶⁸

Maka menjadi jelas, di dalam permainan edukatif banyak permainan yang sesungguhnya menyatukan peran antara pria dan perempuan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dimana semuanya memiliki hak yang sama untuk bermain. Apabila digali lebih dalam lagi, pembiasaan kesetaraan gender yang dikemas melalui permainan

⁶⁷ Tim Penyusun, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Responsif Gender*, 17.

⁶⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan

akan menyatukan persepsi bahwa antara laki-laki dan perempuan adalah bersifat bebas karya dan bebas memaksimalkan potensi diri anak didik.

2. Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek dukungan sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan dalam penelitian ini, pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek dukungan sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah dengan berusaha memberikan dukungan yang positif kepada setiap anak. Wujud dari dukungan positif yang berikan guru berbentuk pujian dan hadiah agar anak lebih bisa memainkan perannya dalam berinteraksi sosial bersama teman sebayanya. Dengan adanya dukungan sosial sebagai bentuk support diharapkan didik mampu memainkan perannya tanpa ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, pendidik memberikan penghargaan yang adil dan setara terhadap hasil karya anak, baik perempuan maupun laki-laki.⁶⁹ Dengan arti lain, pendidik wajib berusaha semaksimal mungkin menjadi motivator dengan menciptakan suasana yang dapat menstimulus

⁶⁹ Tim Penyusun, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Responsif Gender*, 18.

anak untuk tetap bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan dapat mengembangkan peran anak

Menurut Smet seperti dikutip Ani Marni dan Rudy Yuniawati berpendapat bahwa ada empat aspek dukungan sosial yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.⁷⁰

Dengan demikian, peran guru pada lingkup di RA menjadi faktor penentu dalam mendukung gerakan kesetaraan gender. Guru harus bisa juga membiasakan perilaku-perilaku berwawasan gender dengan cara memberikan dukungan sosial secara individu maupun kelompok, baik berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Berbagai dukungan tersebut dilakukan agar anak didik memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara aktif dalam semua tahapan kegiatan pembelajaran.

⁷⁰ Ani Marni dan Rudy Yuniawati, "Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta", *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 3, No. 1, (Juli, 2015), 4.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan atas kajian tentang pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek kerjasama pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 dilakukan dengan menerapkan berbagai permainan edukatif yang memuat nilai-nilai kebersamaan tanpa membedakan jenis kelamin antara pria dan perempuan. Pembelajaran dengan strategi belajar dan bermain dilakukan dalam rangka mengenalkan peran gender sehingga anak didik memiliki pengetahuan tentang adanya kedudukan hak dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya masing-masing tanpa adanya sekat yang membatasi.

Bentuk-bentuk permainan edukatif yang dipilih guru RA kelompok A Miftahul Ulum dalam membiasakan kesetaraan gender antara lain yaitu permainan ular naga, permainan congklak, permainan lompat karet, dan permainan papan titian. Berbagai permainan tersebut menjadi media yang strategis karena sarat akan makna kebersamaan

yang mengajarkan anak untuk saling bekerjasama tanpa memandang jenis kelamin.

2. Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek dukungan sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah dengan berusaha memberikan dukungan yang positif kepada setiap anak. Wujud dari dukungan positif yang berikan guru berbentuk pujian dan motivasi agar anak lebih bisa memainkan perannya dalam berinteraksi sosial bersama teman sebayanya. Dengan adanya dukungan sosial sebagai bentuk support diharapkan didik mampu memainkan perannya tanpa ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan.

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020, ada beberapa hal yang mendorong peneliti untuk memberikan saran yang dapat dijadikan masukan, diantaranya:

1. Bagi Kepala dan guru di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember, disarankan untuk lebih kreatif menggunakan metode-metode pembelajaran yang lebih bervariasi serta ditunjang dengan media pembelajaran yang memadai, agar kegiatan belajar mengajar dapat lebih memaksimalkan semua potensi anak didik.

2. Bagi wali anak didik, seyogyanya untuk lebih meningkatkan peranannya dalam bekerjasama dengan pihak lembaga pendidikan Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember guna memberi pemahaman tentang kesetaraan gender pada anak didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Azisah, Siti dkk. 2016. *Kontekstualisasi Gender, Islam, dan Budaya*. Makasar: UIN Alauddin Makasar.
- Bemmelen, Sita Thamar Van. 2009. *Menuju Masyarakat Adil Gender*. Bali: Veco Indonesia.
- Chaerunnisyah, Ifa. 2016. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Departemen Agama. 2009. *Al-Quran beserta Terjemahannya*. Surabaya: Darul Hikam.
- Fauziddin, Moh. 2016. "Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar", *Jurnal PAUD Tambusai*. Vol. 2 No. 1: Februari.
- Hamzah, Nur. 2015. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Haspels, Nelien dan Busakorn Suriyasarn. 2005. *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak* (Jakarta: Perburuhan Internasional).
- Herministiti, Rini. 2019. "Peningkatan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita". *Jurnal Instruksional* Vol. 1 No. I. Oktober.
- Jannah, Rina Roudhotul dan Sukiman. 2018. *Metode Bermain Peran Inklusif Gender pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 132 Tahun 2003 Tentang Pedoman Pengarusutamaan Gender di Daerah
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mardiyah, Syafira Aulia. 2016. "Kesetaraan Gender dan Dampaknya Bagi Perilaku Sosial Anak di Pusat Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini (PPPAUD) Warna-Warni Yogyakarta". Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Marni, Ani dan Rudy Yuniawati. 2015. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta", *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 3. No. 1: Juli.

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarus Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilaningsih. 2004. *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta: McGill ISEP.
- Tim Penyusun. 2012. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. 2014. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Responsif Gender”Pengarusutamaan Gender-Buku 9”*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal.
- Tim Penyusun. 2014. *Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tirtayani, Luh Ayu dkk. 2014. *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuniati, Yuyun. 2018. *Implementasi Kesetaraan Gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung”*. Skripsi: Universitas Raden Intan Lampung.
- Zaiful, Moh Rosyid. 2019. *Reward dan Punishment Konsep dan Aplikasi “Keluarga Sekolah, Pesantren, Perusahaan, dan Masyarakat”*. Malang: Literasi Nusantara.

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Untuk mengetahui kondisi objektif Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember.
2. Untuk mengetahui pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020, yang meliputi:
 - a. Kegiatan salam pagi bagi guru dan anak didik di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember.
 - b. Kegiatan pengarahan permainan edukatif di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember.
 - c. Kegiatan pembiasaan kesetaraan Gender dalam perilaku sosial pada anak kelompok A pada aspek kerjasama dan aspek dukungan sosial.

B. Pedoman Wawancara

1. Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek kerjasama pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020
2. Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek dukungan sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember
2. Profil Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember
3. Visi dan misi Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember.
4. Data pendidik kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

DOKUMENTASI PENELITIAN

Pembiasaan kesetaraan gender aspek kerjasama melalui permainan ular naga pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020



Anak didik Kelompok A sedang melakukan permainan ular naga didampingi oleh guru sekaligus orang tua



Permainan ular naga yang dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan memiliki aspek kerjasama dan dukungan sosial

IAIN JEMBER



Anak didik Kelompok A sedang melakukan permainan congklak yang dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan memiliki aspek kerjasama dan dukungan sosial



Pembiasaan kesetaraan gender aspek kerjasama melalui permainan papan titian pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi



Permainan bangkiak yang dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan memiliki aspek kerjasama dan dukungan sosial

Wawancara dengan kepala Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek
Sukorambi Jember



IAIN JEMBER

Wawancara dengan Wali Murid Kelas A Raudhatul Athfal Miftahul Ulum
Dukuh Mencek Sukorambi Jember





**BADAN AKREDITASI NASIONAL
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN NONFORMAL
(BAN PAUD DAN PNF)**

SERTIFIKAT AKREDITASI

No. PAUD-RA/52400/0196/10/2019

DIBERIKAN KEPADA SATUAN PENDIDIKAN

**RA/BA/TA Miftahul Ulum
(NPSN 69745255)**

Jl. Cumi – Cumi Ampo Dukuh Mencek
Kab. Jember Prov. Jawa Timur

Dengan peringkat:

**TERAKREDITASI B
(BAIK)**

Sertifikat akreditasi ini berlaku 5 (lima) tahun, sejak tanggal:

23 Oktober 2019 sampai dengan 23 Oktober 2024

Jakarta, 23 Oktober 2019



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh:

Prof. Dr. Supriyono, M.Pd.
NIP. 196308211988121001

KETUA BAN PAUD DAN PNF
BADAN AKREDITASI NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN
NONFORMAL

Catatan:

1. UU ITE No 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1
"Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah."
2. Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan BSE
3. Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di <https://www.banpaudpnf.or.id>

PENJELASAN HASIL AKREDITASI

Penjelasan hasil akreditasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sertifikat akreditasi yang berisi tentang informasi tambahan yang berkaitan dengan hasil akreditasi satuan pendidikan PAUD dan PNF.

Hasil akreditasi yang diperoleh Satuan Pendidikan RA/BA/TA Miftahul Ulum

No	Standar Nasional Pendidikan	Nilai Maksimum	Nilai Capaian	Persentase Capaian
1.	Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	1000	694.52	69.45
2.	Standar Isi	1000	1000	100
3.	Standar Proses	1000	600	60
4.	Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	1000	844.44	84.44
5.	Standar Sarana dan Prasarana	1000	666.67	66.67
6.	Standar Pengelolaan	1000	1000	100
7.	Standar Pembiayaan	1000	1000	100
8.	Standar Penilaian	1000	1000	100
Total Nilai		1000	849.7	

KETERANGAN PERINGKAT AKREDITASI

No.	Rentang Nilai	Peringkat	Keterangan
1.	$851 \leq \text{Nilai Akhir} \leq 1000$	A	Unggul
2.	$701 \leq \text{Nilai Akhir} \leq 850$	B	Baik
3.	$551 \leq \text{Nilai Akhir} \leq 700$	C	Cukup
4.	$0 \leq \text{Nilai Akhir} \leq 550$	TT	Tidak Terakreditasi

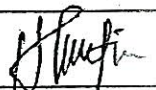
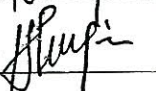
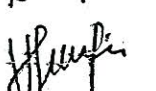
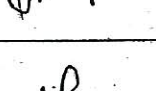

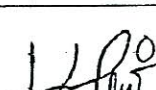
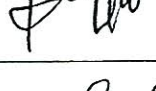


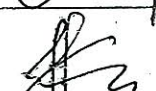
CATATAN AKREDITASI

Catatan akreditasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sertifikat akreditasi yang berisi tentang informasi tambahan yang berkaitan dengan hasil akreditasi satuan pendidikan PAUD dan PNF.

No	Standar	Catatan Akreditasi
1	Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	Capaian perkembangan anak dari enam aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni telah tercapai, namun capaian perkembangan pada aspek perilaku keselamatan anak belum tercapai dengan baik. Sebaiknya guru dapat menstimulasi aspek perilaku keselamatan pada anak dalam kegiatan pembelajaran.
2	Standar Isi	Satuan telah memiliki KTSP yang sesuai dengan karakteristik dan telah memuat budaya lokal tari angklung, rebana, tari labako khas tari Jember. Kedepan satuan dapat mempertahankan budaya lokal yang diimplementasikan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran.
3	Standar Proses	RPPM dan RPPH telah diimplementasikan sesuai usia anak dalam proses pembelajaran, namun guru belum menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, diharapkan kedepan guru dapat menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran.
4	Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Pendidik telah melakukan pembelajaran melalui kegiatan belajar dan bermain sesuai dengan RPPH dan RPPM, satuan juga telah memanfaatkan permainan tradisional dalam proses pembelajaran yang mencerminkan kearifan lokal. Kedepan pendidik tetap konsisten dan lebih banyak memperkaya permainan tradisional untuk mencerminkan budaya kearifan lokal agar anak mengenal budaya permainan tradisional sejak dini.
5	Standar Sarana dan Prasarana	Alat permainan edukatif telah dimiliki oleh satuan, ditata rapi dan telah digunakan secara kegiatan pembelajaran. Kedepan lembaga dapat memaksimalkan penggunaan APE untuk pengembangan aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni dalam proses pembelajaran.
6	Standar Pengelolaan	Satuan PAUD telah melakukan supervisi secara tertib dan telah menjadual kunjungan sesuai puncak tema dalam kalender pendidikan, kedepan lembaga dapat mempertahankan program supervisi yang telah dilaksanakan dan membuat program kunjungan sesuai puncak tema dalam kalender pendidikan secara konsisten.
7	Standar Pembiayaan	Tenaga kependidikan telah melakukan pencatatan keuangan secara tertib, dan telah melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhan satuan, kedepan tenaga kependidikan dapat melakukan analisis kebutuhan di RAPBS dan RKTS secara kontinu dan berkelanjutan.
8	Standar Penilaian	Teknik penilaian cheklis dan hasil karya telah dilakukan oleh guru dalam penilaian dan melaporkan hasil capaian perkembangan anak kepada orang tua setiap semester dan tahunan, guru telah melaksanakan penilaian observasi selama proses pembelajaran dan menjadikan acuan untuk perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. Kedepan guru dapat mempertahankan proses kegiatan penilaian secara kontinu dan berkelanjutan.

JURNAL PENELITIAN

Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial pada anak kelompok A
di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember
Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Tanggal	Kegiatan Penelitian	Tanda Tangan
1	Tanggal 18-02-2020	Observasi awal guna penyusunan proposal skripsi	
2	Tanggal 19-02-2020	Melakukan observasi dan dokumentasi	
3	Tanggal 20-02-2020	Menyerahkan surat ijin penelitian dan melakukan wawancara dengan Hartatik selaku kepala RA Miftahul Ulum Sukorambi Jember	
4	Tanggal 25-02-2020	Melakukan wawancara dengan Khusnul Khotimah selaku guru kelompok A di RA Miftahul Ulum Sukorambi Jember	
5	Tanggal 03-03-2020	Melakukan wawancara dengan Ita Purnama Sari selaku guru kelompok A di RA Miftahul Ulum Sukorambi Jember	
6	Tanggal 04-03-2020	Melakukan wawancara dengan Siti Kholifah selaku guru kelompok A di Miftahul Ulum Sukorambi Jember	
7	Tanggal 10-03-2020	Melakukan wawancara dengan Siti Aminah selaku wali anak didik di RA Miftahul Ulum Sukorambi Jember	
8	Tanggal 11-03-2020	Melakukan wawancara dengan Nur Shofiana selaku wali anak didik kelompok A di RA Miftahul Ulum Sukorambi Jember	
9	Tanggal 17-03-2020	Melengkapi data-data yang kurang	
10	Tanggal 18-03-2020	Silaturahmi dan menyelesaikan surat selesai penelitian	

Jember, 15 April 2020

Kepala RA Miftahul Ulum
Sukorambi Jember



S. Pd



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM MIFTAHUL ULUM

SK Menkumham : AHU-0029641.AH.01.12TAHUN 2015

***Jl. Cumi-Cumi Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi
Kabupaten Jember***

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Hartatik, S.Pd**
Jabatan : Kepala RA Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Handayani**
NIM : T20165102
Perguruan Tinggi : IAIN Jember
Jurusan : FTIK/PIAUD

Telah melakukan penelitian skripsi dengan judul “*Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*” yang dilaksanakan mulai tanggal 13 Januari 2020 sampai 04 Maret 2020.

Jember, 18 Maret 2020
Kepala Raudhatul Athfal Miftahul Ulum
Sukorambi Jember



IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Handayani

NIM : T20165102

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Institusi : IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini, dengan judul:

“Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial pada anak kelompok

A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember

Tahun Pelajaran 2019/2020” secara keseluruhan adalah hasil kajian atau

karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 20 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,



Handayani

NIM. T20165102

BIODATA PENULIS



Nama : Handayani

Nomor Induk Mahasiswa : T20165102

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 8 November 1976

Alamat : Jl. Mujahir Dusun Sukorambi RT. 01 RW. 08
Kec. Sukorambi Kab. Jember

Fakultas/Prodi : FTIK/PIAUD

Riwayat Pendidikan : SDN Sukorambi 01
SMP Sukorambi
Kejar Paket C Diponegoro
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

IAIN JEMBER